

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN IMPLEMENTASI

1. Secara bahasa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.¹

2. Secara istilah

Implementasi bisa diartikan dengan penerapan dari sebuah konsep baik berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dituangkan dalam suatu tindakan praktis sistematis dengan tujuan memberikan dampak yang positif bagi setiap pembelajaran.²

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008), hlm 548

² Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004, hlm 39

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 70

(*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.⁴

B. TINJAUAN SEPUTAR KITAB WASHOYA

1. Kitab *Washoya*

Dunia pesantren tak bisa lepas dengan istilah kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang memiliki peran penting dalam transformasi ilmu agama. Dikatakan kitab kuning karena umumnya kitab ini dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan dengan tulisan berbahasa Arab tanpa harokat dan makna. Di antara sekian banyak kitab kuning yang diajarkan di pesantren yang menjelaskan tentang akhlak adalah kitab *washoya al aba' li al abna'* (wasiat-wasiat orang tua kepada anaknya).

Kitab *washoya al aba' li al abna'* merupakan buah karya dari ulama terkenal dari Mesir, Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini berisikan bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk seluruh umat manusia dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.⁵ Kitab ini terdiri dari 20 bab tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktikkan kandungan kitab ini, maka ia dapat diharapkan ilmunya

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, hlm. 21

⁵ M. Syakir, *Washoya al aba' li al abna'*, terj M. Fadlil Said An Nadwi, (Surabaya: Alhidayah t.t), hlm. 7

diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.⁶

2. Biografi Pengarang Kitab Washoya

Syekh Muhammad Syakir, pengarang kitab ini adalah seorang tokoh pembaharu di universitas Al Azhar. Beliau juga sebagai penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi 'Ulayyaa' dan keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warits.⁷

Semasa hidupnya beliau menghafal Al Qur'an dan belajar dasar-dasar studi di Jurja. Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu di Universitas Al Azhar. Beliau berguru dengan guru-guru besar saat itu. Pada tahun 1307 H. beliau dipercaya untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah Muduniyah Al Qulyubiyah. Beliau tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Beliau juga orang yang pertama kali menduduki jabatan ini dan juga orang yang pertama menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat.⁸ Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama

⁶ *Ibid.*, hlm. 9

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1995), hlm. 160

⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 173

Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu juga beliau sebagai wakil para guru Al Azhar dan beliau juga menggunakan kesempatan itu dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 H.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit dan selalu berada di ranjang tatkala lumpuh. Namun demikian, beliau tetap sabar dan penuh harap akan ampunan-Nya, ridha terhadap Tuhannya. Beliau wafat pada tahun 1358 H. yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan kemanfaatan kepada kaum muslimin. Aamiin.

3. Isi Kitab Washoya

Adapun 20 bab yang ada dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

a. Nasehat guru kepada muridnya

Pada bab pertama, pengarang menjelaskan bahwa apabila seorang murid mendapatkan nasihat selain dari orang tuanya maka nasihat selanjutnya yang harus diterima dan didengarkan adalah nasihat dari gurunya, sebab guru yang telah mengajar dan mendidik setelah orang tuanya. Nasehat guru adalah nasihat yang paling baik. Guru hanya berharap kepada siswanya agar dapat mengamalkan, menerapkan dan mempraktikkan apa yang sudah guru berikan, baik di hadapan gurunya, orang tuanya maupun kepada temannya dan dirinya sendiri.

Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia bagi diri sendiri, bersama teman-teman, keluarga dan sanak kerabatnya. Oleh sebab itu jadilah seorang yang berbudi baik niscaya orang lain akan menghormatimu⁹

b. Bertakwa kepada Allah

Pada pasal berikutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambaNya, baik berupa ucapan, perbuatan maupun yang terbesit dalam hati. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor) terhadap sesuatu yang dilarangnya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu maha keras dan pedih. Oleh sebab itu, takutlah pada murkaNya. Sesungguhnya Allah SWT itu masih berkenan memberikan keringanan kepada orang yang dzalim. Akan tetapi bila Allah sudah berkehendak menindak maka hambanya tidak dapat menghindar. Sesungguhnya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah terdapat suatu kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat dirasakan kecuali dengan menempuh dengan latihan dan ikhtiar.¹⁰

c. Kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang maha segalanya adalah mengetahuiNya melalui sifat-sifatNya yang sempurna dengan sepenuh hati untuk mentaati

⁹ Muhammad Syakir, Terjemah *Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt) hlm. 3-5

¹⁰ *Ibid.* hlm. 7-8

segala perintah dan laranganNya. Dan di antara bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya adalah dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat dan memberi teladan yang baik seperti yang diinginkan oleh Allah SWT.¹¹

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59)¹²

d. Hak dan kewajiban kepada orang tua

Pada pasal ke empat, beliau berwasiat kepada setiap anak harus patuh kepada kedua orang tuanya, kecuali jika orang tua menyuruh untuk berbuat maksiat dan menyekutukan Allah maka anak wajib untuk menolaknya, karena Allah tidak meridhoi. Sebab patuh kepada

¹¹ Muhmmad Syakir, Terjemah *Washoya Al Aba' Li Al Abna'*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), hlm. 18

¹² Al-Qur'an terjemah, (Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 86

seseorang yang memerintahkan untuk mendurhakai sang *kholiq* itu dilarang agama.

e. Hak dan kewajiban kepada teman

Pengarang menjelaskan dalam bab ini, di antara hak-hak sesama teman ketika belajar adalah harus saling melapangkan tempat duduknya, tidak boleh berdesak-desakan. Sebab hal ini akan menimbulkan kegaduhan dan tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak efektif. Selain itu dengan berdesakan akan menimbulkan rasa jengkel dan menyinggung perasaan teman, sehingga akan timbul rasa benci dan berpengaruh negatif.

Termasuk hak seorang teman adalah apabila ada seorang teman mendapatkan kesulitan mengenai masalah pelajaran dan meminta penjelasan kepada guru, maka dengarkanlah keterangan tersebut, siapa tahu akan mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Kemudian jangan sekali-kali menghina atau menunjukkan raut wajah yang meremehkan pikirannya.

f. Tata cara menuntut ilmu

Tata cara menuntut ilmu menurut syekh Muhammad Syakir adalah belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh. Berusahalah menggunakan waktu dengan baik. Jangan sampai waktu tersebut berlalu tanpa ada manfaat yang didapatkan. Pelajarilah dengan sungguh-sungguh pelajaran yang sudah ditetapkan sebelum

mendengarkan penjelasan dari guru. Tanyakan apa yang belum dapat dipahami dan jangan berpindah tempat duduk yang sudah ditentukan oleh guru. Dan jika guru telah memulai pelajaran maka jangan sibuk berbicara sendiri dan jangan berdebat dengan teman. Lanjut beliau juga menjelaskan apabila seorang murid keluar dari batasan sopan santun, maka lenyaplah harga dirinya di depan guru dan teman-temannya. Serta berhak mendapatkan peringatan dan hukuman atas ketidak sopanan tersebut. Apabila murid tidak menghormati guru melebihi ayahnya sendiri, maka tidak akan bisa mendapatkan manfaat dari ilmu. Karena hiasan ilmu adalah merendahkan diri dan sopan santun.¹³

g. Tata cara belajar dan diskusi

Tata cara belajar menurut Syekh Muhammad Syakir adalah jangan belajar sendiri, ajaklah beberapa teman untuk belajar bersama dan menolong dalam memahami pelajaran. Berdiskusi dengan baik dan sopan serta saling menghargai pendapat yang diajukan oleh temannya. Jangan merasa bangga jika sudah lebih faham dengan pelajaran namun hendaknya berbagi ilmu dengan teman yang belum faham. Apabila berbeda pendapat maka dengarkanlah lebih dulu penjelasannya. Jangan memotong pembicaraan dan hindarilah perdebatan dengan hal yang tidak benar. Barang siapa yang mempertahankan pendapat yang salah maka ia telah menyia-nyiakan amanat Allah.

¹³ *Ibid.* hlm. 24-26

h. Tata cara berolahraga dan berjalan di jalan raya

Olah raga menurut Syekh Muhammad Syakir dapat menimbulkan semangat dalam menghadapi pelajaran-pelajaran. Jika mau berolahraga, maka pergilah ke tempat yang udaranya sejuk. Hendaklah tetap tenang dan menjaga kewibawaan dengan berjalan pelan-pelan dan tidak bersenda gurau. Jangan tertawa terbahak-bahak dan jangan mengganggu orang lain.

Dalam pasal ini juga dijelaskan etika berjalan di jalan raya yakni jangan berbaris di jalan umum. Ketika jalannya luas, berjalanlah dua dua. Kalau jalannya sempit maka jalanlah satu persatu. Sesungguhnya jalan umum itu tidak dimiliki perorangan. Oleh karena itu, jangan suka memenuhi jalan untuk berdesakan karena hal itu tidak patut dilakukan oleh seorang pelajar. Apabila berbicara dengan seseorang maka jangan mengeraskan suara. Berbicaralah dengan kadar bisa didengar. Dan janganlah berbicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan harga diri di depan lawan bicara, meskipun ia sederajat dalam segi umur atau kedudukan.

i. Tata cara menghadiri pertemuan

Dalam pasal ini, pengarang menjelaskan bahwa apabila bertemu orang lain maka berilah salam dengan baik sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yakni dengan ucapan “assalamu’alaikum” dan jangan mengganti dengan kata-kata lain yang tidak diajarkan Nabi. Jangan kamu memasuki sebuah forum kecuali

minta izin terlebih dahulu. Sebab barangkali mereka sedang berdiskusi mengenai masalah yang tidak boleh didengar orang lain.

j. Tata cara makan dan minum

Menurut Syekh Muhammad Syakir jika ingin hidup sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit maka jangan makan berlebihan. Makanlah ketika lapar dan berhentilah sebelum kenyang. Sebelum makan cucilah tangan dan ucapkanlah basmalah. Gunakanlah tangan kanan serta jangan ditelan begitu saja makan tersebut, tetapi kunyahlah makanan dengan baik. Sebab mengunyah dengan baik itu dapat membantu pencernaan makanan.¹⁴

k. Tata cara beribadah dan masuk masjid

Beribadah kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap hambaNya. Janganlah teledor dalam beribadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam al-Qur'an "dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu. Aku tidak menghendaki sedikitpun rizki dari mereka dan tidak menghendaki mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah maha pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kuat".¹⁵

Di antara tata cara beribadah adalah harus bersemangat dalam melakukan ibadah shalat fardlu tepat waktu dan secara berjama'ah. Sebelum shalat wudlulah terlebih dahulu dan jangan berlebih-lebihan dalam menggunakan air. Setelah melaksanakan shalat fardlu,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 40-41

¹⁵ *Ibid*, hlm. 44

lakukanlah shalat sunnah *ba'diyah* dan perbanyaklah membaca istighfar. Selain itu, adab saat masuk masjid adalah masuk dalam keadaan suci karena masjid adalah rumah-rumah Allah. Jangan bersuara keras saat di masjid karena hal tersebut tergolong perbuatan jelek sekalipun dilakukan oleh orang awam. Terlebih jika dilakukan oleh seorang pelajar serta jangan mempersulit orang lain beribadah di masjid.

l. Keutamaan kejujuran

Bersikap jujur merupakan perbuatan yang amat sulit tapi harus dilakukan. Keutamaannya sangat banyak, maka dari itu berusaha untuk menjadi orang yang jujur dalam segala hal. Sebab kebohongan itu merupakan sifat yang tidak terpuji dan merupakan aib yang sangat buruk. Maka hindarilah perbuatan tersebut.

m. Keutamaan amanah

Sifat amanah (dapat dipercaya) adalah salah satu nilai pribadi yang terbaik bagi seseorang. Sedangkan lawan dari amanah adalah khiyanat, yaitu sejelek-jeleknya perilaku hina yang terendah yang dapat memperburuk citra seseorang dan menjatuhkan martabat. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang terhormat dan hiasan bagi orang-orang yang berilmu. Sifat amanah dan jujur adalah sebagian sifat-sifat para Rasul, maka dari itu memiliki sifat dan kepribadian yang amanah sangat penting.

n. Keutamaan menjaga diri

Menjaga diri (*iffah*) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh sebab itu, biasakan perilaku *iffah* agar menjadi watak yang tertanam dalam jiwa. Termasuk *iffah* adalah selalu merasa puas, cukup, tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman kepada orang yang sangat membutuhkannya dan kepada salah satu teman. Termasuk *iffah* adalah tidak melirik sesuatu yang dimiliki orang lain.

o. Harga diri, keberanian dan kehormatan

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa harga diri, keberanian dan kehormatan harus dimiliki karena tidak ada nilai baik pada diri orang yang miskin harga diri, rendah kemauan dan hina dalam pandangan masyarakat maupun di antara temannya. Maka itu jagalah harga diri, jangan merendahkan diri tidak pada tempatnya. Jauhilah bergaul dari orang-orang yang berbudi rendah, orang yang tercela dan hindarilah dari hal-hal yang tidak terpuji.

p. Menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong dan lalai

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa di antara akhlak tercela adalah menggunjing atau ghibah. Maka dari itu jagalah lisan dan mulut terhadap aib-aib mereka di saat dia tidak ada. Jauhilah ghibah, adu domba karena ghibah dan adu domba merupakan perbuatan orang yang hina dan rendah dan bukan pula perbuatan kaum terpelajar. Jangan pula berprasangka karena sebagian prasangka itu dosa. Janganlah

dengki atas nikmat yang telah Allah anugerahkan karena orang yang memiliki sifat dengki tidak akan mendapatkan apa-apa.

q. Taubat, takut, pengharapan, sabar serta syukur

Dalam pasal ke tujuh belas dijelaskan bahwa sifat *'ishmah* (terjaga dari dosa) hanya dimiliki oleh para Nabi, maka jika kamu melakukan dosa segeralah bertaubat dan mintalah ampun kepada Allah karena Allah dzat yang maha pengampun. Taubat tidak cukup hanya dengan lisan saja. Akan tetapi taubat hakiki adalah mengakui dosa di hadapan Tuhanmu, menyesal atas apa yang telah diperbuat dan berjanji untuk tidak mengulangi hal yang sama.

Selain itu, pengarang juga menjelaskan pentingnya rasa takut kepada Allah, karena hal ini akan menghalangi seseorang berbuat dosa. Semakin besar rasa takut kepada Allah maka semakin kecil dia bermaksiat kepadaNya. Dan janganlah berputus asa terhadap kasih sayang Allah.

Beliau juga berwasiat untuk sabar ketika mendapat ujian. Carilah pahala dan terimalah segala ketentuanNya

r. Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud

Dalam bab ini, pengarang menjelaskan bahwa pelajarilah ilmu agar kamu mengamalkannya, mengajarkan orang lain dan mendorong agar mengamalkannya. Orang yang alim itu menjadi panutan dalam usahanya. Tidak dianggap jelek ketika seorang pencari ilmu bekerja di ladang. Kejelekan itu di saat seseorang meminta shodaqoh dan

menunggu sisa dari orang lain. Bertawakkal bukan berarti tidak bekerja dan pasrah atas takdirnya. Seorang petani yang mengolah lahannya dan bekerja siang dan malam itu tergolong sebaik-baiknya orang yang tawakkal jika benar niatnya. Kemudian zuhud juga bukan berarti meninggalkan pekerjaan. Akan tetapi zuhud adalah mengeluarkan cinta dunia dari hatinya.

s. Ikhlas dalam segala amal

Sesungguhnya amal tergantung niatnya. Orang yang meninggalkan makan dan minum dari mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari akan diberi pahala puasa jika dia niat. Tuluskan niat hanya kepada Allah.

t. Wasiat terakhir memperbanyak membaca Al Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, instropeksi dan mendekatkan diri kepada Allah.

C. TINJAUAN SEPUTAR AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

a. Pengertian secara bahasa

perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk *mufradnya* “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian. Kata “*khalqun*” dan “*khuluqun*” itu berasal dari akar kata yang sama, hanya saja kata “*khalqun*” digunakan untuk arti bentuk, keadaan dan sesuatu yang terlihat oleh mata. Sementara kata

¹⁶ Fairuzabadi, *Kamus al Muhith*, hlm 881

“*khuluqun*” digunakan untuk tabiat, karakter atau perangai yang tidak bisa dilihat oleh mata.¹⁷

Dalam Bahasa Yunani untuk pengertian akhlak ini dipakai kata “*ethos*” atau “*ethikos*” berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang kemudian menjadi “*ethika*” (pakai h) atau “*etika*” (tanpa h) dalam istilah Indonesia.¹⁸

b. Pengertian secara istilah

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Ibnu Miskawaih

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ¹⁹

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.

2) Imam Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا

الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا

¹⁷ Roghib al Ashfihani, *Mufrodlat Alfadzil Qur'anil Karim*, hlm 297

¹⁸ Humaidi tatapangrasa. *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya; Bima Ilmu,1984, hlm. 13)

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq* hlm 41

وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالَ الْمَبِيحَةَ سُمِّيَتْ أَهْيَئَةً الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ

خُلُقًا سَيِّئًا^{٢٠}

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

3) Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Di dalam buku *akhlak dalam berbagai dimensi*, akhlak yaitu sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan

²⁰ Muhammad Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* Juz 3 hlm 53

dorongan dan pertimbangan sifat tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia. Dari definisi berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan.

Dari definisi berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan.

2. Dalil Pentingnya Akhlak

Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam (Q.S. Al-Ahzab,33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Bahkan Allah memuji Nabi Muhammad karena akhlaknya sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Nabi juga bersabda terkait pentingnya akhlak sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا رواه أحمد

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya”. (HR. Ahmad)

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ رواه

الترمذي

“bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapus keburukan dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Turmudzi)

Rasulullah bersabda dan membaca do'a ini setelah takbiratul ihrom:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ

أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَعْمَالِ وَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا

يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَفِي سَيِّئِ الْأَعْمَالِ وَسَيِّئِ الْأَخْلَاقِ لَا يَقِي سَيِّئَهَا

إِلَّا أَنْتَ. ٢١

²¹ An Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I*, Juz 2, hlm. 129

Artinya: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam tiada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintahkan dan aku bagian dari orang Islam, Ya Allah berilah aku amalan yang terbaik dan akhlak yang paling mulia, tiada yang bisa memberi yang terbaik selain Engkau, dan lindungilah aku dari amalan dan akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa melindungiku dari hal yang buruk selain Engkau". [Sunan An-Nasa'i: Sahih]

Dalil-dalil tersebut menjelaskan betapa pentingnya akhlak mulia itu, terutama untuk umat Islam saat ini. Akhlak mulia merupakan cermin seorang muslim, mencerminkan kesucian hati dan pikirannya. Sedangkan akhlak buruk mencerminkan seseorang yang telah gelap hatinya sehingga ia tidak bisa menentukan mana yang baik dan buruk baginya karena keburukan itu telah mendarah daging dalam dirinya.

Beberapa ciri-ciri khusus dari akhlak yaitu:

- a. Akhlak mempunyai suatu sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa atau lubuk hati seseorang yang menjadi kepribadiannya dan itu akan membuat berbeda dengan orang lain.
- b. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimana pun juga. Dengan kata lain akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.

- c. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- d. Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak dibuat-buat.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, obyek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial. Tapi sebagian orang juga menyebutkan ilmu akhlak adalah tingkah laku manusia, namun perlu ditegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara *continue* atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Ruang Lingkup Akhlak mencakup tentang hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah. Secara umum jika

ditinjau dari objeknya, adab dan akhlak mulia di dalam Islam bisa ditemui di dalam lima objek :

a. Akhlak pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

b. Akhlak berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran –ajaran yang bijak, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap oarang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainya untuk engkau cintai,

taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat. Dan coba ketahuilah bahwa saudaramu laki-laki dan perempuan adalah putera ayah dan ibumu yang juga cinta kepada engkau, menolong ayah dan ibumu dalam mendidikmu, mereka gembira bilamana engkau gembira dan membelamu bilamana perlu. Pamanmu, bibimu dan anak-anaknya mereka sayang kepadamu dan ingin agar engkau selamat dan berbahagia, karena mereka mencintai ayah dan ibumu dan menolong keduanya di setiap keperluan.

c. Akhlak bermasyarakat

Tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersama-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.

Pendidikan kesusilaan/ akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/ moral timbul di dalam masyarakat. Kesusilaan/ moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan

dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang berlaku.

d. Akhlak bernegara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.

e. Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

4. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan

dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:²²

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta

²² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf, I*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), hlm. 10

mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b. Akhlak Al-Madzumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:²³

- 1) Berbohong

²³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 199

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2) Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

5. Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan

kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.²⁴

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁵

Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.²⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke 4, hlm. 115

²⁵ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1998), hlm. 2

²⁶ Omar M. M.al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346